

Implementasi Pendidikan Politik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo

Lucyane Djaafar^{1*}, Saleh Al Hamid², Dwi Alda Mustapa Ismail³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

E-mail: lucyane.djaafar@ung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3336>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 18 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Politik,
Ekstrakurikuler,
SMAN 6 Gorontalo

Keywords:

Political Education,
Extracurricular Activities,
SMAN 6 Gorontalo

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan pendidikan politik melalui ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Gorontalo sebagai sarana pembentukan karakter demokratis dan peningkatan literasi politik siswa. Pendidikan politik di sekolah menengah penting untuk menumbuhkan kesadaran berpartisipasi, pemahaman hak dan kewajiban warga negara, serta sikap kritis dan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan dua puluh tiga siswa, dosen, dan mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo. Kegiatan meliputi pemaparan materi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi yang terintegrasi dalam ekstrakurikuler sekolah. Melalui presentasi, tanya jawab, dan refleksi, siswa diajak memahami prinsip dasar demokrasi, pentingnya partisipasi, dan praktik kepemimpinan kolektif di sekolah. Simulasi seperti pemilihan pengurus OSIS digunakan untuk memberi pengalaman langsung mengenai proses demokratis. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test, serta kualitatif melalui angket dan refleksi untuk menilai pemahaman, partisipasi, dan respons siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman politik.

This community service activity aims to implement political education through extracurricular activities at State Senior High School 6 Gorontalo as a means of developing democratic character and improving students' political literacy. Political education in high schools is important for fostering awareness of participation, understanding of the rights and obligations of citizens, as well as critical thinking and social responsibility. The activity was implemented using a participatory and collaborative approach involving twenty-three students, lecturers, and undergraduate students of the Civics Study Program at Gorontalo State University. Activities included interactive presentations, group discussions, and simulations integrated into the school's extracurricular activities. Through presentations, questions and answers, and reflections, students were encouraged to understand the basic principles of democracy, the importance of participation, and the practice of collective leadership in schools. Simulations such as the election of student council officials were used to provide direct experience of the democratic process. Evaluation was carried out quantitatively through pre- and post-tests, and qualitatively through questionnaires and reflections to assess student understanding, participation, and responses. The results of the activity showed a significant increase in political understanding.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Lucyane Djaafar, et al (2025). Implementasi Pendidikan Politik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo, 4(2) 10153-10162. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3336>

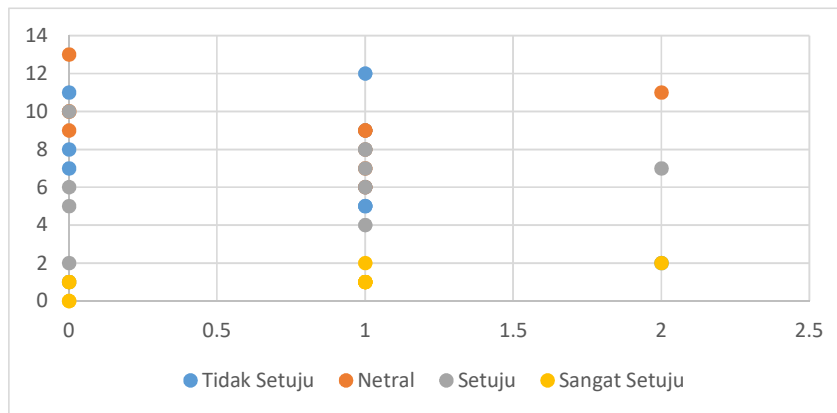
PENDAHULUAN

Pendidikan politik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa bagi generasi muda. Di Indonesia, khususnya di daerah Gorontalo, pendidikan politik masih

belum diterapkan secara optimal, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. SMAN 6 Gorontalo, sebagai salah satu sekolah berkembang di wilayah tersebut, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku politik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pendidikan politik berpotensi menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, partisipasi masyarakat, dan kesadaran bernegara (Hasanah, 2023). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan politik yang membimbing siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek pendidikan yang kini semakin mendapat perhatian adalah pendidikan politik. Pendidikan politik di sekolah tidak hanya mengajarkan teori tentang sistem pemerintahan atau politik, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran politik siswa (Djaafar, Mahmud, & Patamani, 2023). Hal ini penting karena pemahaman yang baik tentang politik akan membuat siswa lebih peduli terhadap isu-isu sosial-politik di sekitarnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

SMA Negeri 6 Gorontalo merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Barito, Kelurahan Bulotadaa Timur, Kecamatan Sibatana, Kota Gorontalo. Sekolah ini resmi berdiri berdasarkan SK pendirian dan izin operasional tertanggal 18 Desember 2019, dengan status sebagai sekolah negeri di bawah kewenangan pemerintah daerah. Saat ini, sekolah telah meraih akreditasi B dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang memimpin adalah Yolanda Pateda. Sebagai sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 6 Gorontalo memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan kegiatan nonformal seperti OSIS, teater, atau klub diskusi, yang sangat potensial menjadi media pendidikan politik praktis. Fasilitas seperti ruang OSIS, laboratorium, dan sarana ekstrakurikuler lainnya menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dan pendampingan di luar kelas difasilitasi dengan baik oleh pihak sekolah. Kondisi ini memberikan landasan kuat untuk merancang implementasi pendidikan politik secara informal, menanamkan nilai tanggung jawab, partisipasi, toleransi, dan pengambilan keputusan kolektif melalui aktivitas siswa, meskipun dokumentasi publik terkait seluruh jenis ekstrakurikuler belum lengkap.

Mitra utama dalam program ini adalah komunitas siswa SMAN 6 Gorontalo berusia antara 16–18 tahun. Mereka merupakan generasi muda dengan potensi besar dalam perubahan sosial dan politik di masa depan. Siswa-siswa ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, dengan sebagian besar orang tua berprofesi di sektor informal seperti pertanian dan perdagangan kecil. Menyikapi hal itu, data survei pemahaman politik siswa SMAN 6 Gorontalo pada grafik dibawah ini;



Grafik 1. Survei pemahaman politik siswa SMAN 6 Gorontalo.
Sumber. Olahan data, (2025)

Berdasarkan *Grafik 1. Survei Pemahaman Politik Siswa SMAN 6 Gorontalo*, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori netral dan tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan pemahaman politik. Nilai *netral* tampak mendominasi dengan jumlah tertinggi mencapai 13 responden, sementara *tidak setuju* juga menunjukkan kecenderungan cukup besar dengan sekitar 11 hingga 12 responden pada beberapa pernyataan. Sebaliknya, kategori *setuju* dan *sangat setuju* relatif lebih sedikit, hanya berkisar antara 6 hingga 8 siswa, bahkan pada beberapa pernyataan jumlah *sangat setuju* hanya 1–2 siswa. Kondisi ini memperlihatkan

adanya *gap* antara fungsi ideal kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembelajaran politik dengan persepsi siswa yang belum sepenuhnya memahami relevansi politik dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil survei terhadap 23 siswa, kesenjangan tersebut terlihat nyata dalam berbagai pernyataan. Pada pernyataan “*Keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler hanya bermanfaat untuk menambah pengalaman sosial tanpa ada kaitannya dengan pemahaman politik*”, sebanyak 11 siswa memilih netral, 7 siswa setuju, dan 2 siswa sangat setuju, sedangkan hanya 4 siswa yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Pola serupa tampak pada pernyataan “*Siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler otomatis memiliki kesadaran politik yang lebih matang dibandingkan siswa yang tidak aktif*”, di mana 7 siswa bersikap netral, 8 siswa setuju, dan 2 siswa sangat setuju, sementara 6 siswa lainnya tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Menariknya, pada pernyataan “*Semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, semakin kecil pula kemungkinan mereka tertarik dengan isu-isu politik nasional*”, terdapat 11 siswa tidak setuju dan 10 siswa netral, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak sependapat bahwa aktivitas ekstrakurikuler mengurangi ketertarikan terhadap politik. Sementara itu, pada pernyataan “*Pemahaman politik siswa akan terbentuk secara alami tanpa peran ekstrakurikuler*”, sebanyak 12 siswa tidak setuju, 6 siswa netral, dan 6 siswa setuju, yang memperlihatkan adanya pandangan beragam mengenai fungsi kegiatan tersebut. Secara umum, sebagian besar siswa masih berada pada posisi *netral* atau *tidak setuju* terhadap anggapan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkaitan langsung dengan pembelajaran politik. Misalnya, pada pernyataan tentang relevansi diskusi kebijakan sekolah dalam ekstrakurikuler, terdapat 9 siswa netral dan 7 siswa setuju, sedangkan pada pernyataan mengenai fungsi ekstrakurikuler yang hanya mengasah bakat non-akademik, 9 siswa netral dan 8 siswa tidak setuju. Data ini menggambarkan bahwa masih terdapat *gap* pemahaman antara fungsi ideal kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan politik dengan persepsi siswa yang lebih memandangnya sebatas aktivitas sosial atau pengembangan minat dan bakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih terarah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan sebagai media efektif dalam menumbuhkan literasi dan kesadaran politik siswa di lingkungan sekolah.

Permasalahan kesenjangan pemahaman politik siswa sebagaimana tergambar pada hasil survei sebelumnya menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada posisi *netral* atau *tidak setuju* terhadap keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran politik, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman mereka terhadap fungsi edukatif ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kesadaran politik. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai politik di lingkungan sekolah. Untuk menjembatani permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan implementasi pendidikan politik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo dengan pendekatan kontekstual, inovatif, dan partisipatif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi politik siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Azmi, Batubara, & Hati, 2023). Selain itu, kegiatan ini selaras dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator pendidikan politik yang mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif dan reflektif di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih berdaya dan partisipatif di Gorontalo. Harapannya, melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, siswa dapat lebih memahami makna politik sebagai bagian dari etika kolektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 6 Gorontalo dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan secara aktif 23 peserta didik, dosen, serta mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo. Pendekatan ini dipilih agar proses sosialisasi pendidikan politik dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi sederhana yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Melalui sesi presentasi, tanya jawab, dan refleksi bersama, siswa diajak memahami prinsip dasar demokrasi, pentingnya partisipasi aktif, serta praktik kepemimpinan kolektif di lingkungan sekolah.

Simulasi seperti pemilihan pengurus OSIS dijadikan sebagai media pembelajaran agar peserta didik dapat merasakan langsung proses demokratis sekaligus menerapkan nilai-nilai politik dalam konteks nyata. Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan program yang disusun bersama pihak sekolah untuk menyesuaikan tujuan dan strategi pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan koordinasi antara tim dosen dan mahasiswa PPKn Universitas Negeri Gorontalo dengan pihak sekolah guna memperkuat aspek akademik serta pendampingan lapangan. Persiapan logistik seperti penyusunan modul, pembuatan media presentasi, dan perancangan instrumen evaluasi juga dilakukan agar kegiatan berjalan optimal. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Kelas XI-1 SMA Negeri 6 Gorontalo dengan rangkaian acara yang mencakup pembukaan, penyampaian materi, diskusi, serta evaluasi dan penutupan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, serta secara kualitatif melalui angket dan refleksi peserta guna mengetahui respons dan tingkat partisipasi mereka. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar penyusunan tindak lanjut berupa penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembelajaran demokrasi dan pembentukan karakter partisipatif. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu meningkatkan literasi politik peserta didik sekaligus membangun budaya demokratis yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Politik bagi Siswa di SMAN 6 Gorontalo

Pada hasil pelaksanaan pengabdian ini, perhatian utama diarahkan pada penguatan pemahaman siswa mengenai pendidikan politik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo. Fokus kegiatan mencakup dua aspek besar yang saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda. Pendekatan ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa sekolah merupakan wahana pendidikan politik, sehingga perlu dijadikan sebagai laboratorium yang melatih siswa mempraktikkan langsung teori yang diperoleh di kelas (Fajar, 2017). Aspek pertama adalah implementasi pendidikan politik. Pada bagian ini, siswa diperkenalkan pada konsep dasar politik, mulai dari pemahaman mengenai sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, hingga pentingnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai politik dengan realitas yang mereka hadapi di sekolah maupun lingkungan sosial. Proses pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung nilai partisipasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang menjadi inti pendidikan politik.

Aspek kedua adalah pendidikan politik dan demokrasi bagi generasi muda. Bagian ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai demokrasi, seperti keterbukaan, musyawarah, toleransi, serta sikap menghargai perbedaan. Siswa dilatih berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui wadah organisasi kesiswaan, seperti OSIS, MPK, dan ekstrakurikuler lainnya. Dengan cara ini, mereka bukan hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang kritis, mampu berpikir rasional, serta siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, kedua aspek ini saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif, kritis, dan demokratis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan politik di SMAN 6 Gorontalo diharapkan membentuk generasi muda yang sadar akan perannya sebagai warga negara, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa.



Gambar 1. Pengenalan Implementasi Pendidikan Politik

Gambar 1 menunjukkan pengenalan implementasi pendidikan politik di SMAN 6 Gorontalo. Tujuannya adalah membangun kesadaran siswa tentang pentingnya pemahaman politik sejak dini sebagai dasar pembentukan warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan politik dipandang sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Implementasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik, diskusi, dan musyawarah dalam kegiatan non-akademik (Sobri & Umar, 2022). Upaya ini dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, MPK, Pramuka, serta organisasi lain yang menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai partisipasi, tanggung jawab, kepemimpinan, dan membentuk karakter demokratis siswa (Sitanggang, 2020). Melalui ruang-ruang ini, siswa berlatih menyampaikan pendapat, terlibat dalam musyawarah, belajar menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara kolektif.



Gambar 2. Penguatan Pendidikan Politik

Gambar 2 menampilkan penguatan pendidikan politik. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami politik secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata di sekolah dan masyarakat. Melalui diskusi kelompok, kegiatan simulasi, maupun lomba debat, siswa dilatih berpikir kritis, rasional, dan argumentatif. Selain itu, pembelajaran dilengkapi pemahaman tentang nilai historis dan filosofis politik bangsa Indonesia, sehingga siswa menempatkan diri sebagai bagian generasi penerus yang bertanggung jawab menjaga keutuhan demokrasi. Urgensi penguatan pendidikan politik melalui ekstrakurikuler didasarkan pada fungsi sekolah sebagai miniatur masyarakat demokratis. Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi mengenal proses politik sederhana, mulai dari tahap pemilihan ketua, perumusan program, hingga evaluasi bersama. Proses ini efektif menanamkan nilai keterbukaan, musyawarah, dan kepedulian sosial (Gobel, Yunus, & Mahmud, 2021).

Beberapa indikator pendidikan politik yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo meliputi: pertama, menumbuhkan kesadaran siswa akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik; kedua, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan organisasi yang melatih keberanian dan kepercayaan diri; ketiga, menanamkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan bekerja sama; keempat, mengembangkan sikap demokratis; kelima, membangun rasa tanggung jawab sosial; dan keenam, menanamkan integritas moral melalui praktik kejujuran, keadilan, dan keterbukaan. Keselarasan penguatan pendidikan politik ini tampak pada pembentukan karakter generasi muda. Pemahaman politik membantu siswa membentuk identitas diri sebagai warga negara berkarakter kuat. Keterlibatan dalam ekstrakurikuler memberi pengalaman berharga dalam memahami dinamika sosial, sehingga siswa terbiasa berpikir kritis sekaligus bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi nilai politik sejak dini, siswa diharapkan tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu menjaga demokrasi dan memperjuangkan kepentingan masyarakat luas.

Implementasi pendidikan politik di SMAN 6 Gorontalo tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman tentang sistem dan mekanisme politik, tetapi juga membentuk kepribadian demokratis, kritis, serta memiliki rasa kepedulian sosial tinggi. Melalui ekstrakurikuler, siswa dipersiapkan menjadi generasi muda yang siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik bangsa dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berorientasi pada kepentingan bersama. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip nilai karakter sebagaimana dalam tabel dibawah ini;

Tabel 1. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

No.	Prinsip	Deskripsi
1	Analisis Ketidaksetaraan Sistemik	Pendidikan politik harus membantu peserta memahami akar penyebab ketidakadilan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Bukan hanya melihat gejala, tetapi juga struktur kekuasaan yang melanggengkannya.
2	Pengalaman Komunitas sebagai Sumber Utama	Pengetahuan berangkat dari pengalaman nyata komunitas yang berdampak, sehingga pendidikan politik lebih relevan dan kontekstual.
3	Metode Partisipatif dan Horizontal	Proses belajar tidak bersifat top-down (guru mengajar, siswa menerima), tetapi partisipatif, dialogis, dan setara. Semua peserta dilibatkan aktif.
4	Demokratisasi Pengetahuan	Pendidikan politik bertujuan membongkar dominasi pengetahuan elit. Pengetahuan harus diakses semua orang, termasuk kelompok terpinggirkan.
5	Membangun Solidaritas	Prinsip ini menekankan pentingnya membangun solidaritas lintas komunitas untuk memperjuangkan keadilan sosial dan politik.

Sumber: Lickona, Schaps, & Lewis, 1995. (Lickona, 2001)

Keterkaitan antara prinsip-prinsip nilai karakter dengan pendidikan politik terletak pada upaya membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap realitas politik yang ada di sekitarnya. Prinsip analisis ketidaksetaraan sistemik berperan penting dalam membantu peserta memahami akar ketidakadilan politik, ekonomi, dan sosial secara mendalam, sehingga pendidikan politik tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi mendorong lahirnya kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan yang timpang. Prinsip pengalaman komunitas sebagai sumber utama memperkuat relevansi pendidikan politik dengan kehidupan nyata masyarakat, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Selanjutnya, prinsip metode partisipatif dan horizontal menegaskan pentingnya proses dialogis dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran politik, bukan sekadar menerima pengetahuan secara top-down. Prinsip demokratisasi pengetahuan menuntut agar pendidikan politik bersifat inklusif, terbuka bagi semua kalangan tanpa dominasi elit pengetahuan. Terakhir, prinsip membangun solidaritas menegaskan dimensi moral pendidikan politik, yakni membangun kepedulian dan kerja sama lintas komunitas untuk memperjuangkan keadilan sosial dan politik secara kolektif. Dengan demikian, keseluruhan prinsip ini membentuk konstruksi pendidikan politik yang berkarakter, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

Penguatan Praktis Pendidikan Politik dan Demokrasi bagi Generasi Muda di Lingkungan Sekolah pada Siswa di SMAN 6 Gorontalo.

Praktik pendidikan politik dan demokrasi di SMAN 6 Gorontalo melibatkan penerapan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti keterbukaan, musyawarah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan, seperti OSIS, MPK, dan kelompok minat siswa. Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap kritis, bertanggung jawab, serta peduli terhadap komunitas. Praktik pendidikan politik diimplementasikan melalui kegiatan rutin dan insidental, seperti rapat OSIS, debat, simulasi musyawarah, dan proyek sosial. Guru dan pembina ekstrakurikuler berperan sebagai model sekaligus fasilitator, sehingga pembelajaran nilai demokrasi dan politik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga nyata dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan politik dan demokrasi di SMAN 6 Gorontalo menekankan pembentukan karakter siswa secara utuh, yang menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.



Gambar 3. Penguatan Praktis Pendidikan Politik dan Demokrasi bagi Generasi Muda

Gambar 3 memperlihatkan penguatan praktis pendidikan politik dan demokrasi bagi generasi muda. Implementasi ini menekankan tiga aspek utama: diskusi, refleksi pengalaman, dan potret implementasi. Tujuan dari ketiga aspek ini adalah memperkuat pemahaman siswa tentang nilai demokrasi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi menjadi langkah awal yang penting. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas isu politik dan prinsip demokrasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam sesi ini, setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pendapat pribadi terkait partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Diskusi tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan bimbingan fasilitator, siswa merumuskan ide dan strategi untuk mengimplementasikan nilai demokrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun interaksi sosial di sekolah. Setelah sesi diskusi, dilakukan kegiatan refleksi pengalaman. Siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan praktik demokrasi dan partisipasi politik, termasuk keterlibatan mereka dalam organisasi dan musyawarah. Proses ini mendorong siswa berpikir mendalam tentang bagaimana pengalaman tersebut membentuk sikap, perilaku, dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif di komunitas. Bimbingan fasilitator sangat penting agar siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi yang muncul dari pengalaman mereka.

Selanjutnya, kegiatan potret implementasi merupakan langkah konkret untuk menunjukkan penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta mendokumentasikan dan menggambarkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai ini melalui kegiatan organisasi, proyek sosial, atau aktivitas ekstrakurikuler lain. Dokumentasi dapat berupa foto, video, atau laporan tertulis yang menunjukkan tindakan nyata siswa, seperti memimpin rapat, mengikuti debat, atau berpartisipasi dalam musyawarah kelas. Kegiatan potret implementasi ini berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus untuk mengamati dampak partisipasi mereka terhadap lingkungan sekolah. Metode diskusi reflektif, refleksi pengalaman, dan dokumentasi implementasi memudahkan penyerapan informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran partisipatif siswa (Musdalipa, 2025). Dengan demikian, pendidikan politik dan demokrasi melalui ekstrakurikuler di SMAN 6 Gorontalo tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk siswa yang kritis, rasional, bertanggung jawab, dan siap menjadi agen perubahan. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan pembelajaran demokrasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam membangun komunitas inklusif dan demokratis.

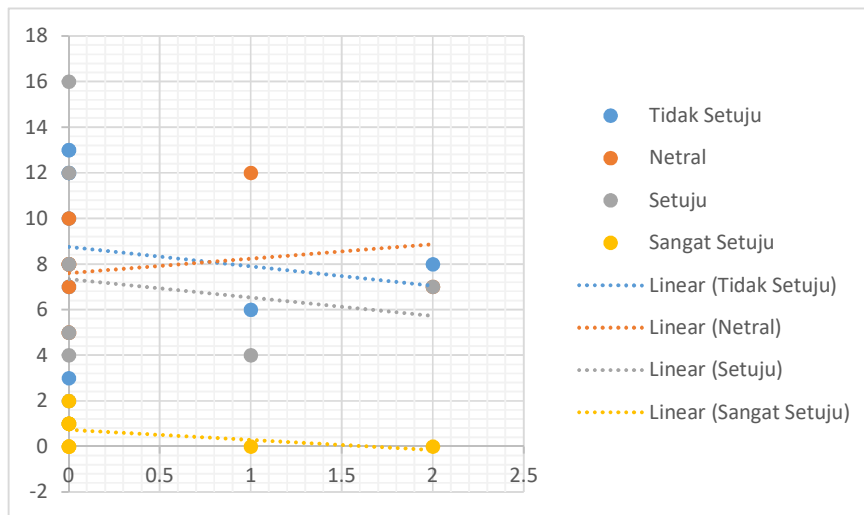
Tabel 2. Capaian pelaksanaan penguatan pendidikan politik dan demokrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler:

Aspek	Capaian Hasil
Pengenalan Nilai Demokrasi dan Partisipasi Politik	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh siswa mengikuti sesi pengenalan nilai demokrasi seperti keterbukaan, musyawarah, dan toleransi. - Sebagian besar siswa dapat menjelaskan konsep demokrasi dan pentingnya partisipasi aktif di sekolah dan masyarakat. - Banyak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan.
Penguatan Pendidikan Politik melalui Diskusi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar siswa terlibat dalam diskusi kelompok tentang isu politik dan praktik demokrasi. - Banyak siswa mengikuti refleksi pengalaman tentang pengambilan keputusan dan musyawarah di ekstrakurikuler.

Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. - Semua siswa terlibat dalam kegiatan organisasi dan proyek sosial yang mempraktikkan nilai demokrasi. - Terjalin kerja sama yang baik antar siswa dalam proyek bersama dengan respon positif terhadap kegiatan kelompok.
Dokumentasi dan Evaluasi Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas siswa mendokumentasikan kegiatan melalui laporan, foto, atau video sebagai bukti implementasi demokrasi. - Siswa dapat menilai dampak partisipasi mereka terhadap komunitas sekolah dan masyarakat.
Kesimpulan Capaian	<ul style="list-style-type: none"> - Semua kegiatan ekstrakurikuler berhasil dilaksanakan sesuai rencana dengan capaian signifikan dalam penguatan nilai demokrasi dan partisipasi politik. - Pendidikan politik melalui ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter kritis, rasional, dan bertanggung jawab bagi generasi muda.

Hasil capaian menunjukkan bahwa seluruh siswa mengikuti sesi pengenalan nilai demokrasi dan partisipasi politik, dengan banyak siswa aktif dalam organisasi kesiswaan serta kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan pendidikan politik tercapai melalui keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, refleksi pengalaman, serta meningkatnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Keterlibatan siswa dalam proyek sosial dan kegiatan organisasi juga terlihat dari kerjasama yang baik antar siswa. Evaluasi akhir menunjukkan mayoritas siswa mengalami peningkatan pemahaman dan penginternalisasian nilai demokrasi, didukung oleh guru, pembina ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter kritis, rasional, dan bertanggung jawab bagi generasi muda. Untuk mengukur dampak program pengabdian terkait penguatan pendidikan politik, analisis data kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil survei awal (Pre-Test) dan evaluasi akhir (Post-Test). Instrumen ini memetakan pemahaman dan sikap awal siswa mengenai keterkaitan antara aktivitas organisasi non-akademik dan literasi politik, serta perubahan pemahaman setelah sosialisasi dan pendampingan. Populasi penelitian terdiri dari 23 siswa SMAN 6 Gorontalo yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan dianalisis berdasarkan tiga indikator utama: (1) pengakuan terhadap peran politis ekstrakurikuler, (2) pandangan terhadap relevansi politik dalam kurikulum formal (PPKn), dan (3) kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam membentuk kesadaran politik.

Hasil evaluasi pemahaman politik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler SMAN 6 Gorontalo dapat dilihat pada grafik di bawah ini;



Grafik 2. Hasil evaluasi pemahaman politik siswa SMAN 6 Gorontalo.
 Sumber. Olahan data, (2025)

Grafik 2 menggambarkan hasil evaluasi pemahaman politik siswa SMA Negeri 6 Gorontalo yang diukur berdasarkan empat kategori respons, yaitu *Tidak Setuju*, *Netral*, *Setuju*, dan *Sangat Setuju*. Berdasarkan data, jumlah responden yang memilih kategori *Tidak Setuju* menurun dari 10 siswa pada awal kegiatan menjadi 7 siswa setelah kegiatan sosialisasi. Kategori *Netral* menunjukkan sedikit penurunan dari 9 siswa menjadi 8 siswa. Sebaliknya, kategori *Setuju* meningkat dari 5 siswa menjadi 9 siswa, sedangkan kategori *Sangat Setuju* naik dari 1 siswa menjadi 3 siswa. Tren garis linear pada grafik menunjukkan penurunan yang konsisten pada kategori *Tidak Setuju* dan *Netral*, serta peningkatan signifikan pada kategori *Setuju* dan *Sangat Setuju*. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman politik siswa secara nyata. Dengan total 23 peserta didik, hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa kini memiliki pandangan positif terhadap pendidikan politik dan pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi di lingkungan sekolah. Peningkatan dari 26% menjadi 52% pada kategori *Setuju* dan *Sangat Setuju* memperkuat temuan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran politik sekaligus membangun budaya demokratis di kalangan siswa SMA Negeri 6 Gorontalo. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya penguatan literasi politik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembelajaran demokrasi dan partisipasi aktif. Hal ini selaras dengan temuan lain yang mengamini hal yang sama bahwa, Pendidikan politik terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi politik pemilih pemula melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan media yang relevan (Pattipeilohy, Yusuf, & Handayani, 2018). Selain itu, kegiatan organisasi siswa juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran politik anak sejak dini melalui aktivitas sosial dan ekstrakurikuler (Hindun, Ulya, & Alnashr, 2021). Dengan demikian, implementasi pendidikan politik di SMA Negeri 6 Gorontalo dapat dikatakan berhasil memperkuat literasi politik siswa sekaligus membangun budaya demokratis yang sesuai dengan karakteristik sekolah.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan politik bagi siswa di SMAN 6 Gorontalo menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi politik, kesadaran demokrasi, serta pembentukan karakter partisipatif di kalangan peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara pihak sekolah, dosen, dan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Negeri Gorontalo, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai politik dan demokrasi ke dalam aktivitas ekstrakurikuler yang kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep politik secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya melalui kegiatan organisasi seperti OSIS, MPK, dan Pramuka. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, refleksi, serta simulasi proses demokrasi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan kolektif. Evaluasi kuantitatif memperkuat hasil tersebut, di mana kategori *Setuju* dan *Sangat Setuju* terhadap pemahaman politik meningkat dari 26% menjadi 52%, sedangkan respon *Tidak Setuju* dan *Netral* mengalami penurunan. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya partisipasi politik dan nilai-nilai demokrasi seperti keterbukaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi ini juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan analisis ketidaksetaraan sistemik, metode partisipatif, demokratisasi pengetahuan, serta solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan politik di SMAN 6 Gorontalo bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis dan karakter demokratis yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan politik berbasis ekstrakurikuler dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi muda yang cerdas politik, berkarakter, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Program ini diharapkan menjadi model pengembangan pendidikan politik berkelanjutan di sekolah-sekolah lain, khususnya dalam memperkuat budaya demokrasi dan tanggung jawab warga negara di kalangan pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Negeri 6 Gorontalo atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada guru, staf, serta 23 peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, diskusi, hingga evaluasi pembelajaran. Apresiasi mendalam diberikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, atas dukungan akademik, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang partisipatif, kontekstual, dan berdampak nyata bagi peningkatan literasi politik generasi muda. Semoga kegiatan ini dapat berkontribusi bagi penguatan pendidikan karakter dan demokrasi di lingkungan sekolah, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- Azmi, L., Batubara, S. M., & Hati, C. (2023). Implementasi Pendidikan Politik Bagi Warga Negara Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Demokratis. *Jurnal Media Ilmu*, 2(2), 173–186.
- Djaafar, L., Mahmud, R., & ... (2023). Siswa Bertanya Pemilu Menjawab: Penguatan Pengawasan Partisipatif Bagi Siswa di SMA Negeri 11 Gorontalo Utara. *Community Development Journal*, 4(4), 9166–9172.
- Fajar, W. N. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Politik Di Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 1–58.
- Gobel, E. Y., Yunus, R., & Mahmud, R. (2021). Implementasi Pendidikan Politik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sma Negeri 1 Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jambura Journal Civic Education*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v1i1.11131>
- Hasanah, S. U. (2023). Siswa Sebagai Pemilih Pemula Di Kota Singkawang. 7(2008), 44–56.
- Hindun, N. S., Ulya, I., & Alnashr, M. S. (2021). Pendidikan politik bagi anak melalui organisasi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Guru: Jurnal Pendidikan MI*, 5(2), 101–112. Retrieved from <https://journal.ipmafa.ac.id>
- Musdalipa, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri 1 Palopo. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(4), 1208–1216. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i4.8338>
- Pattipeilohy, A., Yusuf, N., & Handayani, T. (2018). Analisis dampak pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMA Negeri 1 Balauring, Lembata, NTT. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 45–56. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id>
- Sitanggang, J. M. (2020). PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) DALAM MEMBENTUK KARAKTER DEMOKRATIS SISWA DI SMP NEGERI 7 BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- sobri, muhammad, & umar. (2022). Implementasi pendidikan demokrasi disekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6174–6181.